

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2008). Longsorlahan merupakan gerakan menuruni atau keluar dari lereng oleh massa tanah dan atau batuan penyusun lereng sebagai bahan rombakan akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Massa tanah yang bergerak didominasi oleh massa tanah dan gerakannya melalui suatu bidang pada lereng, baik berupa bidang miring atau melengkung, maka proses pergerakan tersebut disebut sebagai longsorlahan. Longsorlahan tersebut (baik yang diakibatkan oleh proses alam ataupun manusia) telah menimbulkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan hidup, sarana dan prasarana, serta mengganggu tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Risdianto, dkk., 2012).

Kecamatan Cilongok terletak di Kabupaten Banyumas yang mempunyai morfologi perbukitan berelief sedang sampai berelief terjal sangat rawan terhadap bencana longsorlahan. Kecamatan Cilongok mempunyai luas wilayah 10.534 Ha dan terdiri atas 20 desa. Penyebab utama terjadinya longsorlahan di Kecamatan Cilongok adalah faktor geologi, faktor kelerengan, faktor curah hujan, faktor hidrologi, serta

faktor aktivitas manusia (Dinas ESDM Kab Banyumas, 2007). Desa di wilayah Kecamatan Cilongok yang masuk ke dalam zona tingkat kerentanan tinggi yaitu meliputi Desa Karangtengah, Desa Sambirata, Desa Gununglurah, Desa Sokawera, Desa Rancamaya, Desa Batuanten, Desa Kasegeran, Desa Jatisaba, dan Desa Penusupan. Zona tingkat kerentanan sedang yaitu meliputi Desa Karangtengah bagian selatan, Desa Sambirata bagian selatan, Desa Gununglurah bagian selatan, Desa Sokawera bagian selatan, Desa Sudimoro, Desa Batuanten, Desa Kasegeran, Desa Jatisaba, dan Desa Penusupan. Zona tingkat kerentanan rendah yaitu meliputi Desa Karangtengah bagian selatan, Desa Sambirata bagian selatan, Desa Gununglurah bagian selatan, Desa Sokawera bagian selatan, Desa Cipete, Desa Batuanten, Desa Kasegeran, Desa Jatisaba, dan Desa Penusupan. Zona tingkat kerentanan sangat rendah yaitu meliputi Desa Kalisari, Desa Karanglo, Desa Pernasidi, Desa Cikidang, dan Desa Pangeraji (Dinas ESDM Kab Banyumas, 2007).

Desa Gununglurah berelief sedang-kasar dan merupakan kaki lereng gunung slamet dengan ketinggian $\pm 300 - 1.345$ m di atas muka laut. Kemiringan lereng berkisar antara $10 - 70^\circ$, pada daerah tebing yang curam kemiringan lereng hampir tegak. Gerak massa yang terjadi di Desa Gununglurah, kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas adalah tipe longSORAN (*Landslide*). Lokasi yang berpotensi dan telah mengalami longSORLahan di Desa Gununglurah diantaranya yaitu Dusun Bandayuda dan sepanjang rel kereta api yang melintasi dusun ini (Dinas ESDM Kab Banyumas, 2007). BPBD Banyumas mencatat kejadian bencana longSORLahan di Desa Gununglurah terjadi pada tanggal 23 Nopember 2012 yang mengakibatkan 3 rumah

rusak, 3 halaman rumah longsor dan 2 akses jalan tertimpa longsor sehingga tidak bisa dilewati secara normal dan bencana longsorlah terakhir terjadi pada tanggal 16 Desember 2013 yang mengakibatkan badan jalan di wilayah Rt 05/05 sebagian longsor dan aspal jalan mengalami retak-retak (BPBD Kab Banyumas, 2013).

Mitigasi longsorlah pada prinsipnya bertujuan untuk meminimumkan dampak bencana tersebut. Kegiatan *early warning* (peringatan dini) bencana menjadi sangat penting. Peringatan dini dapat dilakukan melalui prediksi cuaca/iklim sebagai salah satu faktor yang menentukan bencana longsorlah (Somantri, 2010). Untuk mengurangi kerugian baik material maupun jiwa akibat bencana longsorlah diperlukan tindakan kewaspadaan masyarakat atas ancaman bencana tersebut (Paimin, dkk., 2009). Mitigasi bencana longsorlah dapat dikelompokkan dalam mitigasi struktural berhubungan dengan usaha-usaha rekayasa maupun mitigasi non-struktural bersifat non fisik (Sadisun, 2005).

Pengetahuan dan kearifan lokal dapat dipadukan antara empirisme dan rasionalisme sehingga dapat digunakan untuk mitigasi bencana alam berbasis masyarakat lokal (Iskandar, 2009 dalam Permana, dkk., 2011). Kajian tentang kearifan lokal dan mitigasi bencana pada masyarakat tradisional di Indonesia sejatinya terlihat dalam kaitannya dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pada masyarakat tradisional (lokal) manusia dan alam adalah satu kesatuan karena keduanya sama-sama ciptaan Yang Maha Kuasa. Alam dan manusia diyakini sama-sama memiliki roh. Alam bisa menjadi ramah jika manusia memperlakukan secara arif dan sebaliknya akan bisa marah jika kita merusaknya (Permana, dkk.,

2011). Setiap daerah memiliki pengetahuan dan kearifan lokal yang beragam dan berbeda bentuknya. Walaupun istilah yang digunakan berbeda dan cara-cara yang sudah mentradisi tidak sama, semua ini merupakan potensi dalam membangun mitigasi bencana yang berbasis pada potensi kearifan lokal (BSMR, 2011).

Kearifan lokal yang di miliki masyarakat Desa Gununglurah dalam mitigasi bencana longsorlahan salah satunya adalah mengeramatkan Hutan Kragean dan larangan untuk menebang pohon sembarangan yang terdapat di RW 4 Grumbul Pesawahan. Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis tertarik untuk menggali kearifan lokal apa saja yang di miliki masyarakat Desa Gununglurah dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat penelitian ini, yaitu:

- a. Sebagai sumbangan teoritis bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian bencana longsorlahan, kearifan lokal, mitigasi bencana, dan dapat dijadikan sebagai bahan materi ajar.
- b. Sebagai sumbangan untuk masyarakat setempat terkait bencana longsorlahan.
- c. Sebagai sumbangan untuk masyarakat setempat khususnya masyarakat Desa Gununglurah terkait kearifan lokal yang masih dipertahankan dalam mitigasi bencana longsorlahan.
- d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti dalam objek yang sama dan waktu yang berbeda.
- e. Untuk menambah wawasan penulis tentang kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsorlahan.